

BAB IV

ANALISIS HUMANISME DALAM DIALOG VIDEO LOG-IN: KAJIAN EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan hasil deskripsi data yang memuat tuturan para tokoh lintas agama dalam video ‘Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran’. Deskripsi tersebut memperlihatkan adanya dinamika dialog yang tidak hanya menampilkan keragaman keyakinan, tetapi juga menegaskan kesadaran kemanusiaan yang tumbuh melalui relasi dan interaksi antarpribadi. Dengan demikian, data yang tersaji menjadi dasar untuk memahami bagaimana nilai-nilai kemanusiaan termanifestasi dalam pengalaman keberagamaan yang bersifat dialogis dan reflektif.

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis representasi nilai humanisme sebagaimana terungkap melalui tuturan para pemuka agama dalam video ‘Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran’ dengan menggunakan kerangka pemikiran Gabriel Marcel. Analisis ini diarahkan untuk melihat bagaimana kerangka eksistensial seperti *being*, *presence*, dan *fidelity* yang terwujud dalam konteks dialog lintas iman di Indonesia. Dengan demikian, pembacaan terhadap data tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga pada struktur ontologis yang menegaskan keberadaan manusia sebagai makhluk yang berelasi dan saling menghadirkan diri.

Proses analisis ini dilakukan dengan memerhatikan setiap scene terpilih sebagai satuan makna yang merepresentasikan dimensi eksistensial manusia. Masing-masing tuturan para tokoh akan ditafsirkan dengan menempatkannya

dalam kategori eksistensial Marcel, sehingga ditemukan bagaimana nilai humanisme dibangun melalui pengalaman dialogis dan kesadaran transenden terhadap yang lain. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tergambar bahwa praktik keberagamaan dalam video tersebut mencerminkan bentuk konkret dari humanisme religius yang berpijak pada penghargaan terhadap eksistensi manusia lain.

A. Eksistensi Autentik

Pada scene 1 (durasi 03:16-03:40), ketika Habib Jafar menyatakan “Gue pengen mengawali dengan tidak menyebut hanya seolah-olah ada Islam dan non Islam di Indonesia. Setiap orang harus dihargai apapun agama dan keyakinannya, sekecil apapun umatnya, semenurut kita tidak masuk akal apapun keyakinannya, kita harus hargai.”

Habib Ja’far memulai pembukaan dialog dengan menyatakan pernyataan tersebut, hal ini secara langsung menandai upaya menghadirkan diri sebagai pribadi yang berada (*being*), bukan sekadar perwakilan kelompok agama atau berdialog dari posisi kepemilikan (*having*). Pernyataan tersebut menandai bentuk kesadaran eksistensial yang menolak kategorisasi identitas keagamaan yang kaku dan eksklusif. Dalam perspektif Gabriel Marcel, pernyataan tersebut menunjukkan pergeseran dari mode *having* menuju *being*. Mode *having* merepresentasikan sikap hidup yang menempatkan manusia lain sebagai objek yang bisa dikontrol atau dinilai menurut kepemilikannya, sedangkan mode *being* mengandaikan keterlibatan eksistensial dan kesadaran akan keberadaan pribadi secara autentik. Menurut Marcel, dikotomi *being* versus *having* adalah kunci dalam memahami eksistensi

manusia. Manusia autentik bukan semata “apa yang ia punya” (kepemilikan institusi, identitas, fungsi sosial), melainkan “siapa dirinya” yang sadar akan keberadaannya dan berelasi dengan yang lain secara penuh.

Dalam konteks kutipan di atas, Habib Jafar menghindari *framing* “Islam vs non-Islam” yang bersifat kategoris dan instrumental, *framing* semacam itu mengarah ke mode *having*, yakni memperlakukan orang lain sebagai objek yang dikotomis berdasarkan identitas atau fungsi. Sebaliknya, ia mengajak untuk menghargai “setiap orang … apapun agama dan keyakinannya”, tanda bahwa ia mengakui nilai kemanusiaan inheren dalam setiap pribadi, yang sesuai dengan gagasan Marcel bahwa manusia harus diakui bukan karena fungsinya, melainkan karena keberadaannya sendiri.

Selanjutnya, pernyataan tersebut juga mencerminkan refleksi sekunder ala Marcel, yaitu bukan hanya mengidentifikasi bahwa agama lain artinya berbeda dan memandangnya sebagai objek, melainkan hadir dalam kesadaran relasional terhadap sesama. Marcel menyatakan bahwa kehidupan manusia “hidup sebagai misteri yang harus dijalani” (bukan sekadar *problem* yang harus diselesaikan) dan bahwa manusia sebagai pribadi terbuka terhadap yang lain dan terhadap misteri keberadaan. Dengan demikian, ketika Habib Ja’far mengatakan “semenurut kita tidak masuk akal apapun keyakinannya, kita harus hargai”, ia mempraktikkan sikap yang mengesampingkan logika instrumental (kalkulasi manfaat) dan memilih logika keterbukaan eksistensial, yaitu mode *being*.

Dalam kerangka humanisme Marcel, tindakan demikian memperlihatkan restorasi martabat personal, seseorang tidak mendasarkan penghargaan terhadap

individu lain pada keanggotaan kelompok ataupun prestasi agama, melainkan pada pengakuan eksistensial bahwa setiap manusia adalah pribadi yang berharga. Secara implikatif, ini membawa pada sebuah analisa bahwa video tersebut menampilkan transformasi dari relasi berbasis identitas dan kepemilikan, menuju relasi berbasis keberadaan bersama, sebagai sebuah fondasi bagi humanisme eksistensial-religius yang sedang diteliti.

Secara teoretis, penting dicatat bahwa pergeseran dari *having* ke *being* bukan sekadar soal “bahasa lembut” atau retorika yang bagus, Menurut Marcel pergeseran ini mengubah cara relasi dibentuk, dari objektifikasi menuju partisipasi.¹ Dalam konteks wacana video, indikator-indikator keberpihakan pada *being* yang dapat kita amati meliputi penolakan kategorisasi identitas yang mereduksi, penegasan nilai inheren setiap pribadi, dan penggunaan narasi yang mengundang penghayatan bersama (contohnya seperti permintaan doa bersama sesuai keyakinan masing-masing pada scene 7). Sebaliknya, mode *having* akan tampak lewat klaim-klaim yang menegaskan otoritas, kuantitas pengikut, atau kebenaran yang menegasikan keberadaan lain. Mengidentifikasi indikator-indikator ini pada potongan video memungkinkan pembacaan empiris yang konkret atas konsep humanisme Marcel dan meneguhkan relevansi Marcel bagi studi dialog lintas iman.

Implikasi praktis dari teori Marcel terhadap bagian ini penting untuk konteks pluralisme Indonesia, ketika pemuka agama secara eksplisit menolak *framing* “Islam dan non-Islam” dan menegaskan penghargaan terhadap setiap keyakinan, tindakan itu memperkuat landasan eksistensial untuk kebersamaan

¹Marcel, *Being and Having: An Existentialist Diary.*, 86–88.

sosial yang tahan terhadap instrumentalitas politik atau identitarianisme.² Dalam bahasa Marcel, praktik semacam ini memelihara kehadiran dan membuka ruang bagi *mystery* (keberadaan yang dihayati bersama), sehingga dialog lintas agama menjadi arena pembentukan makna bersama, bukan pertukaran klaim yang saling menggugat.

Secara metodologis, temuan ini menunjukkan bahwa analisis wacana video yang dipadukan dengan konsep *being* vs *having* memberi pijakan empiris yang kuat untuk menyatakan bahwa video tersebut merepresentasikan humanisme eksistensial-religius, bukan sekadar manuver simbolik, dan itu relevan untuk strategi pembinaan kerukunan berbasis pengakuan eksistensial, bukan hanya toleransi formal. Dengan demikian, bagian ini memperlihatkan bagaimana konsep *being* vs *having* Marcel dapat dioperasionalisasikan dalam konteks pluralisme religius Indonesia. Sikap menghargai keyakinan orang lain, bahkan ketika tampak “tidak masuk akal” menurut ukuran diri, menjadi praktik humanisme eksistensial yang memulihkan martabat personal di tengah perbedaan.

B. Kehadiran

Pada scene 2 (durasi 17:50-18:30), pernyataan Bhante Dhira yang mewakili umat hindu menjadi bentuk jawaban atas pertanyaan dari Habib ja’far tentang toleransi. Pernyataan tersebut menampilkan bentuk kehadiran eksistensial yang kuat sebagaimana digambarkan Gabriel Marcel dalam konsep kehadiran atau “kesiapsediaan diri bagi yang lain”. Doa universal di dalam agama Buddha “*Sabbe*

²Marcel, *Mystery Of Being*, 74–78.

Sattā Bhavantu Sukhitattā” yang berarti “semoga semua makhluk berbahagia”, mengandung dimensi ontologis dari keterbukaan diri yang tidak terbatas pada batas identitas keagamaan, tetapi menjangkau seluruh realitas kehidupan. Dalam kerangka Marcel, kehadiran bukanlah sekadar eksistensi fisik atau interaksi formal, melainkan kehadiran yang terarah dan terbuka, suatu kesiapan untuk memberi diri demi kebahagiaan dan pemulihan pihak lain.

Marcel membedakan antara “ada bersama” (*being-with*) yang autentik dan “ada di dekat” (*being-near*) yang dangkal. Dalam konteks ini, Bhante Dhira menghadirkan dirinya sebagai pribadi yang “ada bersama” umat manusia, bukan hanya “di dekat” mereka. Ia menunjukkan bahwa penderitaan dan kebahagiaan makhluk lain merupakan bagian dari keberadaannya sendiri, sebagai suatu bentuk partisipasi eksistensial yang oleh Marcel disebut *communion of being*. Kesediaannya untuk “tidak mencapai pencerahan sebelum semua makhluk terbebas dari penderitaan” merupakan ekspresi paling konkret dari kehadiran yang total dan penuh empati, di sinilah aspek humanisme Marcel memperoleh relevansinya.³

Lebih jauh, pernyataan “kebencian tidak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian, tetapi dengan cinta kasih” dapat dibaca sebagai bentuk praksis kehadiran yang membebaskan. Cinta kasih menjadi cara kehadiran manusia yang tidak menuntut balasan, tetapi menegaskan martabat pihak lain sebagai sesama subjek. Dalam bahasa Marcel, cinta demikian menandai keterlibatan misteri, di mana subjek tidak lagi berhadapan dengan objek penderitaan, melainkan masuk di dalamnya sebagai bagian dari realitas yang sama. Itulah sebabnya, tindakan penuh

³Marcel, *Misteri Eksistensi*, 47–49.

cinta bukan sekadar moralitas sosial, melainkan pengakuan ontologis terhadap eksistensi yang lain.

Melalui tuturan Bhante Dhira dalam dialog di video tersebut memperlihatkan kehadiran lintas batas keagamaan yang menjelma menjadi relasi spiritual universal. Manusia dihadirkan bukan sebagai pemilik kebenaran partikular, tetapi sebagai kehadiran yang saling meneguhkan dalam kebersamaan eksistensial. Dalam pandangan Marcel, ketika manusia hadir bagi sesama dalam kesadaran partisipatif, maka ia sedang menghidupi dimensi terdalam dari humanisme itu sendiri, yakni humanisme yang tidak berhenti pada empati, melainkan menyatu dalam keterlibatan penuh terhadap keberadaan yang lain.

Pada scene 3 durasi (20:37-22:12), pernyataan pendeta Yan Mhita yang turut menjawab pertanyaan tentang toleransi, mengandung dimensi humanisme yang dalam melalui pandangan “bahwa manusia lahir untuk bermanfaat kepada semua.” Pernyataan ini menggaungkan prinsip ontologis Gabriel Marcel tentang kehadiran yang partisipatif, yakni keberadaan manusia yang tidak dapat dipahami secara terpisah dari realitas yang lain. Dalam perspektif Marcel, manusia selalu hadir “bersama” (*being-with*) dan untuk yang lain (*being-for-others*), karena keberadaannya sendiri hanya memperoleh makna dalam relasi dialogal dan keterlibatan nyata.

Kiasan yang digunakan Pendeta Yan Mhita dalam pernyataannya “pohon yang memberi oksigen, sungai yang mengalirkan air, dan sapi yang memberikan susu tanpa diskriminasi”, merupakan bentuk simbolik dari kehadiran yang tidak bersyarat. Dalam kerangka teori Marcel, hal ini menunjukkan transendensi atas

ego-individualistik menuju eksistensi yang partisipatif, di mana manusia tidak lagi memperlakukan sesamanya dan alam sebagai objek kepemilikan (*having*), tetapi sebagai bagian dari keberadaan yang sama (*being*).⁴ Dengan demikian, ajarannya dalam kitab Maha Upanisad yang dikutip oleh Pendeta Yan “*wasudewakutumbakam*” (kita semua bersaudara) dapat dibaca sebagai praksis konkret dari *communion of being*, yakni sebuah kesadaran bahwa keberadaan manusia dan alam saling meneguhkan satu sama lain dalam satu kesatuan ontologis.

Selain itu, gagasannya tentang *trikaya parisuda* yang menyatakan “hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam”, mencerminkan apa yang oleh Marcel disebut sebagai kesetiaan terhadap kehidupan (*fidelity to being*). Kesetiaan di sini bukan hanya loyalitas moral, melainkan bentuk kehadiran yang terus menerus memperbarui komitmen untuk menjaga relasi eksistensial yang telah dianugerahkan. Dalam hal ini, Pendeta Yan Mhita menegaskan bentuk kesetiaan spiritual manusia terhadap ciptaan, suatu kesetiaan yang berakar pada pengharapan akan harmoni kosmis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Humanisme yang muncul dalam pernyataan ini bersifat transenden dan partisipatif, sesuai dengan pandangan Marcel bahwa manusia sejati adalah makhluk yang “terlibat secara aktif dalam misteri keberadaan.” Dengan demikian, relasi universal yang ditawarkan Pendeta Yan Mhita tidak hanya memperluas cakrawala etis antariman, tetapi juga menjadi wujud praksis dari humanisme Marcel.

⁴Marcel, *The Philosophy of Existentialism*, 73–75.

Pada scene 4 (durasi 26:00-26:32), Jiao Sheng Kristan mewakili umat Hindu menjawab pertanyaan tentang toleransi. Dalam pernyataan tersebut secara tegas menolak logika pengukuran manusia berdasarkan kategori kolektif (majoritas/minoritas) yang cenderung mengobjektifikasi individu, ciri khas *having* menurut Marcel. Alih-alih mengukur manusia dari jumlah, status, atau peran sosialnya (*mode having*), narasi Konghucu di sini menggeser fokus ke “kualitas kemanusiaan”, suatu penilaian yang menurut Marcel lebih dekat ke mode *being*, karena menilai manusia dari siapa ia sebagai pribadi, dari kedalaman relasinya, dan dari kapasitasnya untuk hadir bagi yang lain. Dalam bahasa Marcel, narasi yang dibawakan Kristan seperti “menyalakan lilin walau setitik” adalah praktik *being* yang menegaskan eksistensi personal. Tindakan kecil itu tidak dimaknai sebagai alat untuk mengklaim kekuasaan, melainkan sebagai ungkapan kehadiran yang menumbuhkan makna bersama. Pernyataan tersebut memang bersifat analogis, tanpa bermaksud mengklaim identitas konseptual antara tradisi Konfusian dan Marcel, melainkan hanya menggunakan kategori Marcel untuk menyorot dimensi eksistensial dari tuturan tersebut.

Metafora lilin yang dinyalakan sedikit demi sedikit merepresentasikan kehadiran dalam pengertian Marcel. Bukan kehadiran fisik semata, melainkan kesiapsediaan untuk “memberi cahaya” kepada yang lain, suatu tindakan partisipatif yang menuntut keterlibatan eksistensial. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Marcel membedakan makna hadir yang dangkal (*being-near*) dan hadir yang partisipatif (*being-with*). Ungkapan Kristan tersebut mengajak setiap individu untuk aktif menempatkan diri sebagai pribadi yang hadir bagi

komunitas, atau bagi sesama. Dengan demikian, tindakan kecil yang konsisten seperti analogi menyalakan lilin adalah bagian dari manifestasi kehadiran.

Pada scene 5 (durasi 30:34-31:28), Pernyataan Romo Antonius melalui ungkapannya yang mengambil dari semangat Mother teresa dalam sebuah refleksi “engkau adalah Yesus bagiku”, menegaskan transformasi identitas personal, yakni melihat orang lain sebagai diri yang berharga, alih-alih sebagai objek fungsi atau alat. Dalam terminologi Marcel, ini adalah peralihan dari *having*, di mana orang lain diukur, dimanfaatkan, atau dikategorikan menuju *being*, yakni pengakuan eksistensial atas pribadi lain. Ungkapan “engkau adalah Yesus bagiku” menyiratkan penghargaan intrinsik terhadap subjek lain yang tidak bergantung pada status, utilitas, atau peran sosialnya. Ini selaras dengan gagasan Marcel bahwa kehadiran autentik mengembalikan martabat personal yang terancam oleh objektifikasi modern.

Lebih jauh, kalimat tersebut juga mengandung makna eksistensial tentang kehadiran (*presence*). Kehadiran dalam arti Marcel bukan sekadar eksistensi fisik, melainkan keterlibatan total dalam relasi kemanusiaan. Dengan menganggap “yang lain” sebagai Yesus, Romo Antonius menunjukkan kesiapsediaan batin untuk menghadirkan diri secara penuh bagi sesama. Kehadiran semacam ini tidak berangkat dari superioritas religius, tetapi dari keterbukaan ontologis, yakni sikap yang memungkinkan perjumpaan sejati antara manusia dengan manusia lain.

Selain itu, refleksi Romo Antonius yang mengutip ungkapan *Mother Teresa* “aku ini satu pensil kecil di tangan Tuhan, untuk menuliskan cinta bagi dunia” memperlihatkan dimensi kesetiaan dan pengharapan dalam teori Marcel. Kesetiaan

di sini bukan sekadar moralitas, tetapi komitmen eksistensial terhadap cinta yang terus diwujudkan dalam tindakan, meskipun dalam keterbatasan manusiawi. Sementara itu, pengharapan muncul sebagai bentuk kepercayaan pada makna transenden dari setiap perbuatan kasih, bahwa tindakan kecil pun berpartisipasi dalam karya ilahi yang lebih besar. Dengan demikian, pernyataan Romo Antonius memanifestasikan tiga poros utama eksistensialisme Marcel: keberadaan autentik, kehadiran yang terbuka, dan kesetiaan yang melahirkan pengharapan.

Pada scene 6 (durasi 37:36-38:16), pernyataan Pendeta Bryan yang menegaskan bahwa “kasih adalah inti” dan bahwa “kasih bersifat *inklusif*” menggeser perhatian dari relasi yang instrumentalis (*mode having*) ke relasi yang menghargai keberadaan personal (*mode being*). Jadi, ketika Bryan menekankan bahwa kasih itu “inklusif, bukan eksklusif”, ia sedang menolak logika *having* (memiliki kebenaran sendiri) dan bergerak menuju *being with others* (hadir secara terbuka dan penuh perhatian). Dengan begitu, esensi kasih yang ia sampaikan bukanlah ajaran moral abstrak, melainkan bentuk kehadiran ontologis, manusia menjadi dirinya yang sejati hanya ketika ia hadir secara penuh dalam relasi kasih terhadap orang lain. Pernyataannya oleh karena itu koheren dengan gagasan Marcel tentang eksistensi autentik yang menempatkan pengakuan personal sebagai dasar relasi antarmanusia.

Kalimat “kasihilah Tuhan dan kasihilah sesama” juga bisa dibaca sebagai tindakan kehadiran ganda, kehadiran manusia di hadapan Tuhan, dan kehadiran manusia di hadapan sesama. Dalam relasi ini, kehadiran bersifat transenden

sekaligus imanen, ia bukan sekadar sikap moral, tapi pengalaman eksistensial yang membangun ruang kebersamaan.

Pernyataan tentang kasih sebagai inti ajaran juga mengandung implikasi praktik, bahwa kasih tidak sekadar wacana doktrinal, melainkan tuntutan untuk hadir pada sesama. Ucapan Bryan “kasih itu sifatnya inklusif bukan eksklusif” menandai orientasi pastoral yang membuka ruang bagi perjumpaan dialogis dan kehadiran yang memberi perhatian pada kebutuhan orang lain. Studi-studi teologi Kristen Indonesia menegaskan bahwa pengajaran kasih berfungsi sebagai basis pelayanan inklusif yang konkret, suatu bentuk kehadiran yang selaras dengan konsep teori Marcel.⁵

C. Kesetiaan dan Pengharapan

Pada scene 7 (durasi 01:37:18-01:38:46), Habib Ja’far ingin menutup konten Log-In dengan mengajak seluruh audiens untuk berdoa bersama sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Ajakan ini mencerminkan suatu bentuk relasi yang tidak hanya temporal, tapi juga juga eskatologis atau berkelanjutan. Sebagaimana yang diungkapkan Habib Ja’far “kita ingin ini bukan hanya menjadi kebaikan kita di sini tapi juga kebaikan kita nanti, di sana”. Di dalam kerangka Marcel, ini sangat cocok dengan dimensi *fidelity & hope*, yaitu kesetiaan eksistensial terhadap relasi kemanusiaan dan pengharapan yang menumbuhkan makna masa depan bersama.

⁵Andrika Telaumbanua dkk., “Kajian Teologis: Tentang Konsep Kasih terhadap Sesama dalam Injil 1 Yohanes 4:7-8 dan Relevansinya bagi Umat Kristiani,” *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024).

Panggilan untuk “kebaikan bagi seluruh umat manusia” menegaskan bahwa kesetiaan (*fidelity*) dalam konteks ini bukan hanya kepada kelompok sendiri, melainkan kepada umat seluruhnya, sebuah komitmen terhadap nilai bersama yang melampaui batas agama atau keyakinan. Hal ini konsisten dengan Marcel yang menekankan bahwa *fidelity* tidak hanya terkait dengan kesetiaan pada orang atau proyek yang kita pilih, tetapi pada makna relasi dan eksistensi manusia yang terbuka terhadap yang lain dan terhadap misteri keberadaan.

Selanjutnya, penggunaan bahasa “nanti” dan seruan untuk berdoa bersama-sama menunjukkan pengharapan (*hope*) yang bersifat kolektif dan transenden. Marcel tidak melihat *hope* sebagai optimisme kosong, melainkan sebagai disposisi eksistensial yang muncul ketika kita berhadapan dengan keadaan yang tak pasti, namun tetap berkomitmen pada kebaikan bersama. Dalam konteks ini, tindakan berdoa lintas agama sekaligus meneguhkan bahwa umat manusia dapat berorientasi ke masa depan bersama, bahwa keberagaman bukan penghalang, melainkan bagian dari harapan kolektif. Dengan demikian, fragmen ini memperlihatkan bahwa dialog keberagamaan dalam video bukan hanya toleransi pasif, tetapi suatu bentuk kesetiaan dan harapan dari komunitas yang didasari kehadiran manusia yang setia dan berharap bersama.

Analisis ini menunjukkan bahwa scene terakhir ini bertindak sebagai penutup tematik dari seluruh analisa, ia merekonstruksi bagaimana nilai-nilai kemanusiaan yang telah muncul (identitas, relasi, inklusivitas) berpuncak pada komitmen bersama (*fidelity*) dan orientasi masa depan (*hope*). Dengan demikian, video tersebut memunculkan wujud nyata dari humanisme eksistensial-religius

menurut Marcel, yakni manusia hadir bagi sesamanya, setia dalam relasi, dan berharap pada kebaikan yang melampaui diri sendiri.

Temuan dari ketujuh scene dialog lintas pemuka agama dalam video “Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran” menunjukkan bahwa dimensi humanisme religius yang muncul tidak bersifat konseptual-abstrak semata, tetapi tampil dalam bentuk pernyataan, sikap, dan kesadaran eksistensial para narasumber. Dari sudut pandang Gabriel Marcel, seluruh percakapan itu meski berasal dari enam tradisi keagamaan yang berbeda, secara konsisten telah memperlihatkan tiga arus makna utama seperti pemulihan manusia sebagai *being* dalam relasi autentiknya, penegasan relasionalitas melalui kehadiran (*presence*), serta visi kolektif tentang masa depan manusia melalui kesetiaan dan pengharapan (*fidelity & hope*).

Hasil pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa dialog lintas iman dalam video “Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran” merepresentasikan bentuk praktik keberagamaan yang melampaui toleransi formal dan bergerak menuju relasi kemanusiaan yang bersifat eksistensial. Melalui analisis berbasis pemikiran Gabriel Marcel, terungkap bahwa para pemuka agama tidak memosisikan diri semata sebagai representasi institusi atau identitas keagamaan, melainkan hadir sebagai pribadi yang mengakui dan menghargai keberadaan manusia lain secara utuh. Dengan demikian, dialog yang berlangsung tidak beroperasi dalam logika klaim kebenaran atau kompetisi teologis, tetapi dalam kerangka relasi antarpribadi yang menegaskan martabat manusia sebagai subjek.

Scene demi scene memperlihatkan pola yang sama, bahwa para tokoh pemuka agama ini menolak memosisikan manusia sebagai entitas kategori

(*having*), dan justru mengembalikannya pada keberadaan otentik (*being*). Scene pertama sudah memperlihatkan landasan kuat bahwa manusia tidak layak dikurung dalam label keagamaan, etnis, atau posisi sosial. Begitu pula scene dua sampai tiga yang selain memuat aspek kehadiran, juga menegaskan bahwa manusia itu “lahir untuk bermanfaat kepada semua” berdasarkan pernyataan oleh pemuka agama Hindu. Sebuah penolakan eksplisit terhadap mentalitas memilah, memiliki, atau mengklaim kebenaran eksklusif. Demikian pula pemuka agama Konghucu yang menekankan kualitas kemanusiaan sebagai pusat nilai.

Dari sudut pandang pemikiran Marcel, ini menunjukkan gerak batin untuk melepaskan diri dari apa yang ia sebut “penjara *having*” di mana manusia dipahami secara objektif, statis, dan fungsional. Ketika para narasumber mengedepankan manfaat, kualitas moral, dan orientasi kebaikan, mereka sedang merehabilitasi manusia sebagai *being*. Yakni sesuatu yang hidup, berkembang, bertumbuh, dan memiliki kedalaman eksistensial.

Konsep kehadiran yang dibawakan dalam pemikiran Gabriel Marcel juga turut terlibat kuat di scene empat sampai enam, di mana muncul relasi yang bersifat kesediaan untuk saling hadir tanpa syarat. Kehadiran bukan sekadar duduk bersama atau menyetujui satu sama lain, melainkan menjadi hadir sebagai pribadi yang mengakui kedalaman eksistensi orang lain. Tuturan para pemuka agama mencerminkan bentuk *being-with* yang autentik, di mana penderitaan, kebahagiaan, dan harapan pihak lain diakui sebagai bagian dari realitas bersama. Dalam perspektif Marcel, kehadiran semacam ini menandai keterlibatan dalam misteri keberadaan manusia, bukan sekadar respons moral terhadap perbedaan.

Romo Antonious sebagai perwakilan dari agama Katolik dan Pendeta Bryan yang mewakili agama Protestan, menegaskan bahwa kasih, penerimaan, dan penghormatan adalah inti ajaran mereka. Ini bukan bentuk toleransi minimalis, melainkan keterbukaan eksistensial. Ketika Romo Antonius menyinggung semangat *Mother Teresa* yang melihat “setiap orang adalah Yesus”, itu menunjukkan bahwa ia memandang orang lain bukan sebagai objek sosial atau perwakilan agama, tetapi sebagai misteri hidup yang layak dihormati. Di sini, pemikiran Marcel menekankan bahwa kehadiran adalah keterlibatan batin yang tidak bisa direduksi ke dalam fungsi sosial.

Kehadiran dalam dialog lintas iman ini menjadi inti humanisme eksistensial, seperti perjumpaan yang mengandaikan keterbukaan, bukan defensif. Relasi dialogis, bukan posisi menang-kalah. Pengakuan akan martabat yang tak terkuasai konsep teologis masing-masing.

Scene ketujuh menjadi kulminasi. Ajakan untuk berdoa bersama menurut agama masing-masing demi kebaikan umat manusia, bangsa, dan masa depan menunjukkan kualitas eksistensial yang hanya dapat dijelaskan dengan kategori pemikiran Marcel, yakni kesetiaan dan harapan.

Di sini, kesetiaan bukan sekadar loyalitas pada kelompok internal, tetapi kesetiaan pada relasi kemanusiaan itu sendiri. Kesetiaan semacam ini adalah komitmen tak bersyarat untuk memelihara kebaikan relasi, terlepas dari perbedaan doktrin, identitas, dan tradisi. Ini persis seperti pemahaman Marcel bahwa *fidelity* selalu diarahkan pada sesuatu yang melampaui dirinya, suatu *engagement* eksistensial.

Sementara itu, pengharapan terbaca jelas pada ungkapan seperti “kebaikan bagi seluruh umat manusia” dan “menjadi penerang, menjadi oase bagi kegelapan”. Pengharapan menurut Marcel bukan optimisme, melainkan sikap eksistensial yang hanya muncul ketika seseorang atau komunitas memilih untuk mempercayai bahwa kebaikan memiliki masa depan. Doa lintas iman dalam scene penutup itu adalah ritual yang mempertemukan harapan-harapan personal ke dalam sebuah horizon kemanusiaan bersama.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa video dialog lintas iman yang dianalisis merepresentasikan praktik konkret dari humanisme eksistensial-religius sebagaimana dirumuskan oleh Gabriel Marcel. Humanisme yang muncul tidak bersifat abstrak atau normatif, melainkan terwujud dalam sikap, tuturan, dan relasi yang mengembalikan manusia pada keberadaannya sebagai pribadi yang hadir, setia, dan berharap bersama. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian dialog lintas iman di Indonesia dengan menawarkan pembacaan filosofis yang menempatkan relasi kemanusiaan sebagai inti dari praktik keberagamaan di ruang publik.